

PENERAPAN PEMBELAJARAN AL-QURAN DENGAN METODE IQRA' PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KEBONJAYANTI

Fauzi Caniago

Politeknik Piksi Ganesha

Email: fauzi270474@gmail.com

ABSTRACT

The process of learning to read the Al-Qur'an there are several methods used in various Islamic Education institutions before the Iqra method, namely one of them is Bagdady's method. This method is also called the 'spell' method, originating from Baghdad during the reign of the Khalifah Banu Abasiyah, who is not known for certain. This method has almost one more century has developed evenly in the country. Based on changes in the use of methods in the process of learning to read the Koran, the author feels interested in conducting research to what extent the success of the Iqra method, especially if applied to Early Childhood in Kebon Jayanti. This type of research is a qualitative descriptive study, using secondary data types and using document study data collection techniques. Based on observations regarding the level of children's ability to read iqra shows the success of iqra learning programs in both Harapan Mekar PAUD and Tunas Bangsa Early Childhood Education. This success indirectly supports the Bandung City Government's program regarding eradicating the literacy of the Al-Qur'an.

Keywords: *Application of Al-Qur'an Learning, iqra method, early childhood education*

ABSTRAK

Proses Pembelajaran baca Al-Quran ada beberapa metode yang digunakan di berbagai lembaga Pendidikan Islam sebelum metode Iqra, yaitu salah satunya metode Bagdady. Metode ini disebut juga dengan metode 'eja', berasal dari Bagdad pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abasiyah, tidak diketahui dengan pasti siapa penyusunnya. Metode ini telah hampir satu Abad lebih telah berkembang secara merata di Tanah Air. Berdasarkan perubahan penggunaan metode dalam proses Pembelajaran baca Al-Quran, maka Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana tingkat keberhasilan metode Iqra khususnya jika diterapkan pada Anak Usia Dini di Kebon Jayanti. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan memakai jenis data sekunder serta menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen. Berdasarkan hasil observasi mengenai tingkat kemampuan anak dalam membaca iqra menunjukkan keberhasilan program pembelajaran iqra baik di PAUD Harapan Mekar maupun PAUD Teratai Tunas Bangsa. Keberhasilan tersebut secara tidak langsung mendukung program Pemerintah Kota Bandung mengenai program pemberantasan buta baca tulis Al-Quran.

Kata kunci : Penerapan Pembelajaran Al-qur'an,metode iqra,pendidikan usia dini

PENDAHULUAN

Masa anak-anak atau usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Pembelajaran Al-Quran sejak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengalaman keagamaan, seperti; membaca, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dan bersikap ramah serta mempunyai sifat yang mulia. Untuk itu Pendidikan untuk Anak Usia Dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Al-Quran al-Karim merupakan kaidah-kaidah dan bimbingan terbaik bagi kehidupan manusia, tiada bacaan semacam al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya, bahkan dihafal oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Untuk membangkitkan minat semangat anak remaja terhadap Al-Quran, Al-Quran sudah harus diperkenalkan kepada mereka sejak dini yang dengan itu jiwa mereka akan tercelup oleh nilai-nilai dan ruh Alquran.

Mengajarkan Alquran pada anak-anak merupakan salah satu dari pokok-pokok Islam agar mereka tumbuh di atas fitrahnya dan agar cahaya hikmah lebih menancap pada hati mereka sebelum hawa nafsu dan sebelum hati-hati mereka dihitamkan oleh kotoran maksiat dan kesesatan.

Pendidikan agama sejak dini khususnya tentu saja memiliki kontribusi besar bagi pendidikan siswa baik yang hanya mengikuti pendidikan non-formal saja karena alasan tertentu misalnya tidak ada biaya melakukan pendidikan formal di sekolah, maupun bagi siswa yang sekaligus mengikuti pendidikan formal.

Dalam proses Pembelajaran baca Al-Quran ada beberapa metode yang digunakan di berbagai lembaga Pendidikan Islam sebelum metode Iqra, yaitu salah satunya metode Bagdady. Metode ini disebut juga dengan metode 'eja', berasal dari Bagdad pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abasiyah, tidak diketahui dengan pasti siapa penyusunnya. Metode ini telah hampir

satu Abad lebih telah berkembang secara merata di Tanah Air.

Pembelajaran Al-Quran yang menggunakan Metode Iqra banyak ditemukan di PAUD Harapan Mekar dan Teratai Tunas Bangsa yang merupakan cikal bakal lahirnya PAUD, meskipun begitu tidak hanya di PAUD saja pelaksanaan metode Iqra di laksanakan tetapi di lembaga pendidikan agama lainnya pun melaksanakan, diantaranya Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim hampir semuanya menggunakan metode Iqra.

Metode Iqra akhir-akhir ini di pakai oleh hampir semua lembaga pendidikan keagamaan yang ada di kelurahan kebon jayanti padahal sebelum digunakannya metode tersebut, metode yang digunakan adalah metode Bagdady. Metode Bagdady meskipun merupakan metode tradisional, tapi memiliki andil yang cukup besar, namun demikian metode ini mempunyai beberapa kekurangan yaitu:

- a. Kaidah bagdadiyah yang asli sulit diketahui karena sudah mengalami modifikasi
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirif dapat menyulitkan pengalaman siswa
- d. Memerlukan waktu yang lama

Kekurangan metode ini menjadikan salah satu alasan untuk tidak digunakan dalam proses belajar baca al-Quran di PAUD Harapan Mekar dan Teratai Tunas Bangsa. Berdasarkan perubahan penggunaan metode dalam proses Pembelajaran baca Al-Quran, maka Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana tingkat keberhasilan metode Iqra khususnya jika diterapkan pada Anak Usia Dini.

Karena PAUD akan menjadikan cikal bakal dalam pembentukan karakter Anak, sebagai titik awal dari pembentukan SDM berkualitas, yang memiliki wawasan, kepribadian, kreatif, proaktif dan partisipatif serta semangat mandiri.

Namun pada dasarnya setiap lembaga Pendidikan tentu mempunyai kendala-kendala dalam menyampaikan programnya. Begitu pula PAUD Harapan Mekar dan Teratai Tunas Bangsa ada kendala-kendala yang dalam pelaksanaannya, diantaranya heterogenitas siswa, latar belakang keluarga dan lainnya.

Lokasi yang dijadikan objek penelitian mengambil tempat di PAUD Harapan Mekar dan Teratai Tunas Bangsa sebab kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang

pertama kali memperkenalkan metode Iqra dalam Pembelajaran Al-Quran pada Anak Usia Dini. Selain itu, melihat kepada out put lulusan kedua lembaga tersebut terbukti mampu membaca Al-Quran dengan benar. Tetapi masih belum jelas mengenai proses pembelajaran al-Qur'an, penerapan metode, kendala dan keberhasilan serta komponen lain yang terkait dengan proses pembelajaran al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang: **PENERAPAN PEMBELAJARAN AL-QURAN DENGAN METODE IQRA' PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KELURAHAN KEBONJAYANTI BANDUNG.**

Landasan Teori

Pembelajaran Al-Quran

Al-Quran yang asal katanya dari Qaraa mempunyai arti mengumpulkan, dan Qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al-Quran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah

untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan Quran itu kepada sahabatnya sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Mengajarkan Al-Quran kepada orang lain sangatlah diperlukan untuk menjaga ajaran yang terkandung di dalamnya, dalam mengajarkan Al-Quran diperlukan sikap yang hati-hati agar kemurniannya tidak terpeleset sedikitpun bagi mereka yang mengajarkan dan mempelajarinya.

Belajar menunjuk apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedang mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dan siswa-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru siswa

sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Belajar bukan merupakan menghafal dan bukan juga mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Inilah hakikat belajar, sebagai inti proses pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa dalam proses pengajaran atau interaksi belajar mengajar yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar pada siswa yakni proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya.

Persoalan yang timbul adalah: “bagaimana cara guru mengembangkan dan menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan proses belajar sehingga bisa berubah tingkah lakunya dalam proses pengajaran?”. Persoalan ini menyangkut masalah mengajar, yakni kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan guru dalam proses pengajaran.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Dalam kosep itu tersirat bahwa peran seorang guru adalah pemimpin belajar (*learning manajer*) dan fasilitator belajar. Belajar bukanlah menyampaikan pelajaran, melainkan membelajarkan siswa.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar mengajar (terjadinya proses pengajaran) tidak datang begitu saja dan tidak tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan sangat diperlukan terutama dalam mengatur komponen dan variabel yang harus ada dalam proses pengajaran tersebut. Perencanaan dimaksudkan merumuskan dan menetapkan sejumlah komponen dan variabel sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

Model-model pengajaran juga sebenarnya bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Saat kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir, dan tujuan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar.

Pada hakikatnya, hasil intruksi jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skill yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang karismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas mereka secara produktif. Contohnya, walaupun kita perlu belajar berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut; pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar yang efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber pembelajaran yang efektif, dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal (powerfull learners).

Dalam mengajar Al-Quran, harus memilih model yang cocok supaya proses pembelajaran bisa efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sebab banyak model pembelajaran Al-Quran yang beredar sekarang, yang

berlaku pada lembaga formal maupun non formal.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang diawali perencanaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Ahmad Rohani mengatakan bahwa, dalam pembelajaran Al-Quran seyogyanya direncanakan sejak awal, khususnya metode dan metode yang digunakan harus tepat agar para anak didiknya memahami kandungan Al-Quran, dan guru dapat mencapai yang diinginkan.

Batasan dan Perkembangan anak Usia Dini

PAUD adalah suatu bidang kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dari pengertian tentang anak usia inilah sehingga berkembang suatu anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil, terutama di eropa dimana kondisi ekonomi disana memungkinkan agar anak tidak terlalu lama tergantung kepada orangtua. Berdasarkan anggapan itu, maka implikasi perlakuan serta harapan orang tua terhadap anak-anak sama dengan

perlakuan dan harapan terhadap orang dewasa.

Hal ini terlihat misalnya dalam memberi perhatian, memenuhi kebutuhan pokok, untuk menargetkan kepandaian yang sama dari anak kecil dan orang dewasa. Dampak dari perlakuan dan harapan terhadap anak seperti ini, akan terjadi kesalahan dalam memberikan persepsi terhadap perkembangan anak yaitu timbulnya masalah psikologis di kemudian hari pada perkembangan emosi, sosial, moral, kognisi anak tersebut.

Padahal seyogyanya, anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak bukan orang dewasa kecil, karena anak mempunyai kemampuan, kekuatan, pengalaman dan penghayatan yang berbeda dengan orang dewasa. Bagi anak batita dan anak usia balita merupakan pendidikan dasar yang secara langsung berada pada pengendalian orangtuanya yaitu melalui pendidikan keluarga, sebagian masyarakat yang lain beranggapan bahwa persoalan pendidikan bagi anak batita dan balita telah ada yang menanganinya yaitu Depkes melalui program Posyandu.

Menyadari keadaan yang berbeda ini, maka para pendidik berusaha lebih keras lagi meyakinkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia

dini, karena dipundak merekalah terletak tanggung jawab untuk menentukan kualitas bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal dengan istilah PAUD, lebih banyak mengandalkan prakarsa masyarakat, sementara Pemerintah lebih berperan dan berfungsi sebagai fasilitator dan mendorong berkembangnya pendidikan ini.

Karena itu, sebagian satuan-satuan PAUD yang diselenggarakan masyarakat adalah milik perseorangan atau yayasan. TK yang ada di Indonesia milik swasta sebanyak 99,46% dan hanya 225 TK (0,54%) merupakan TK negeri milik Pemerintah yang berkedudukan di ibukota kabupaten/kota.

Begitu juga dengan anak didik, Guru dan jumlah kelas TK sebagian besar berada di TK swasta. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, lembaga-lembaga pendidikan PAUD adalah bentuk nyata dari pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat.

Atas kenyataan dan pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa, memberikan pelayanan dan pendidikan bagi anak usia dini sangatlah urgen. Karenanya perlu segera dilakukan berbagai cara dan usaha keras dalam

rangka meyakinkan masyarakat, khususnya orangtua yang memiliki anak usia 0-6 tahun, agar memberikan perhatian yang serius terhadap masa depan bagi anak-anaknya.

Menumbuhkan Kecerdasan Anak Usia Dini

Seorang anak yang baru lahir ia masih berada dalam keadaan lemah, naluri dan fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya belum berkembang dengan sempurna. Namun secara pasti berangsur-angsur anak terus belajar dengan lingkungannya yang baru dengan alat inderanya, baik itu melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, maupun pengecapan.

Anak berkemungkinan besar untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan sosial lingkungannya. Bahkan anak bisa meningkat pada taraf perkembangan tertinggi pada usia kedewasaannya sehingga ia mampu sebagai pionir dalam keneah dunia dan mampu mengendalikan alam sekitarnya. Hal ini karena anak mempunyai potensi yang telah ada dalam dirinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali: “secara potensial

pengetahuan itu ada dalam jiwa manusia bagaikan benih di dalam tanah. Dengan melalui proses belajar potensi itu baru menjadi aktual.

Sebagaimana dikatakan Al-Ghazali, bahwa pengetahuan telah tertanam pada diri anak secara potensial, maka pendidikan bagi anak adalah ibarat seorang petani yang sedang menanam benih unggul, dimana agar benih itu dapat tumbuh lebih baik maka harus dipupuk dan dipelihara dengan baik dan pembelajaran atau pendidikan yang diterima anak adalah merupakan upaya untuk mengaktualisasikan potensi tersebut.

Belajar adalah kunci (*key term*) dalam setiap usaha pendidikan. Oleh karena itu kita harus mendorong anak supaya harus belajar, dan jangan anggap enteng kepada kemampuan belajar anak untuk menyerap ilmu pengetahuan dari pengalaman-pengalaman belajarnya, karena potensi itu telah ada dalam diri anak.

Sebagai landasan mengapa anak perlu ditumbuhkembangkan potensinya terutama potensi perihal kecerdasannya, Taqiyuddin mengemukakan antara lain:

1. Anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk, dan tidak juga

memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah.

2. Rangsangan di masa kecil dapat mengubah ukuran dan fungsi kimiawi dari otak.

3. Faktor keturunan menentukan batas tertinggi bagi taraf kecerdasan anak. Artinya bahwa anak terlahir memiliki bakat menjadi orang genius, akan tetapi lingkunganlah yang menentukan bakat ini berkembang atau tidak.

4. Perubahan-perubahan dalam kemampuan mental paling besar terjadi pada saat dimana otak sedang mengalami pertumbuhan yang paling pesat. Oleh karena itu rangsangan-rangsangan yang diberikan pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberikan hasil paling besar dalam meningkatkan kecerdasannya. Sedangkan rangsangan-rangsangan yang diberikan selama anak di sekolah dasar atau lanjutan tidak akan menghasilkan banyak peningkatan. Belajar semasa anak masih kecil menjadi dasar belajar anak pada tahap berikutnya.

5. Pada umur empat tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada umur delapan tahun ia mencapai delapan puluh persen. Setelah umur delapan

- tahun kemampuan kecerdasannya hanya dapat diubah sebanyak dua puluh persen.
6. Otak anak diibaratkan sebuah komputer yang harus diberi program sebelum dapat bekerja secara efektif. Dan anak memberi program pada anaknya dengan jalan memberikan rangsangan-rangsangan sensorik yang berasal dari mata, telinga, hidung, mulut, dan perabaan ke otak melalui saraf-saraf. Lebih banyak rangsangan sensorik yang merangsang otak, lebih besar pula kemampuan otak untuk berfungsi secara cerdas.
 7. Ada suatu batas waktu dimana sel-sel otak tidak dapat digiatkan lagi dengan mudah. Bila anak kecil mengalami cedera dibagian otak, ia akan membentuk atau mengganti bagian yang cedera itu dibagian otaknya. Akibat dari kekenyalan otak ini, maka apayang dipelajari waktu kecil walaupun tidak bisa diingat lagi secara sadar sulit untuk hilang. Lebih penting lagi apa yang dipelajari itu mempengaruhi proses belajar dan tingkah laku dimasa berikutnya.
 8. Terdapat masa-masa peka pada kehidupan anak terhadap jenis pembelajaran. Masa peka ini merupakan tingkatan dalam perkembangan dimana keadaan otak yang sedang tumbuh memudahkan anak melakukan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini otak mengalami peristiwa cetakan atau imprinting. Contoh masa cetak atau masa peka yang tepat untuk anak belajar membaca adalah kira-kira bersamaan dengan dengan anak mulai belajar bicara. Belajar membaca pada umur enam tahun dianggap sudah mendekati akhir masa peka tersebut.
 9. Dalam perkembangan bicara tercakup di dalamnya faktor kecerdasan. Belajar berbicara sebenarnya cukup sulit, akan tetapi anak berhasil melakukannya dalam waktu sebelumumur lima tahun.
 10. Sifat fisiologis anak dapat memungkinkan anak dapat lebih mudah belajar bahasa kedua atau ketiga pada tahun-tahun pertama kehidupannya dibandingkan masa-masa selanjutnya.
 11. Setiap anak memiliki dorongan untuk eksplorasi (menyelidiki), memeriksa, mencoba hal-hal baru, belajar menggunakan alat-alat inderanya, dan memuaskan rasa ingintahunya yang sangat besar.
 12. Setiap anak mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu akan belajar

melakukannya, ia melakukannya, ia mencoba, mengulangi, meneliti dan berusaha untuk menguasai lingkungannya sebanyak mungkin terutama untuk kegembiraan yang dirasakannya dalam melakukan kegiatan tersebut.

13. Belajar pada dasarnya bisa menyenangkan, dan anak kecil akan belajar dengan sendirinya bila usaha-usaha mereka tidak diganggu oleh tekanan-tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman atau rasa takut.
14. Semakin banyak yang didengar dan dilihat oleh anak, semakin banyak pula yang ingin diketahuinya. Semakin beraneka ragam rangsangan lingkungan yang dihadapinya, semakin besar pula kemampuannya untuk mengatasi atau menguasai rangsangan-rangsangan itu.

Dengan demikian pada saat anak berada pada usia dini merupakan masa tepat atau efektif untuk melakukan pembelajaran, sebab pada saat usianya itu anak tengah membentuk jalur-jalur belajar utama dan menyerap sejumlah besar informasi di dalam otaknya dengan membentuk koneksi-koneksi saraf.

METODE

1. Jenis Penulisan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2008:68)

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan pustaka. Data sekunder tersebut diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan dari beberapa buku referensi, media masa seperti koran, majalah, dan internet.

Sumber Data

a) Bahan Primer

Bahan primer adalah bahan yang mempunyai kekuatan hukum mengikat. Adapun bahan primer yang kami gunakan adalah Al-Qur'an dan Alhadist.

b) Bahan Sekunder

Bahan sekunder sebagai pendukung bahan primer yang penulis gunakan adalah jurnal, literatur, buku, koran, internet, dan

sebagainya yang berkaitan dengan Pembelajaran Al-qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini.

c) Bahan Tersier

Bahan tersier sebagai pendukung data sekunder dari bahan primer dan tersier yang kami gunakan yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah studi dokumen (library research) yaitu mengumpulkan data sekunder melalui identifikasi buku referensi dan media massa seperti koran, internet serta bahan lain yang masih ada hubungannya dengan penulisan ini. Kemudian melakukan analisis isi terhadap bahan yang di kumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode Iqra di PAUD Harapan Mekar

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Iqra di PAUD ini adalah guru menggunakan teknik klasikal yaitu guru membacakan materi bacaan-bacaan, kemudian diikuti oleh anak satu persatu sampai selesai. Pada jilid pertama anak-anak diajarkan bacaan fathah dan

pengenalan huruf-huruf hijaiyah secara menyeluruh, dari awal huruf hijaiyah sampai akhir huruf hijaiyah. Pada jilid ke dua anak-anak mulai diperkenalkan dengan bacaan dua harakat, dan sebagai tanda bahwa bacaan itu mempunyai dua harakat maka tutor menggunakan dua ketukan jari sebagai ukurannya. Pada jilid tiga tutor melakukan hal yang sama seperti pada jilid dua, tetapi pada jilid ketiga ini tutor lebih memperdalam dalam hal bacaannya, melangkah pada jilid ke empat guru mulai memperkenalkan pada anak-anak dengan bacaan *dhamah, kasrah, fathah, sukun, fathatain, dhamatain dan kasrotain*.

Kegiatan pembelajaran PAUD Harapan Mekar dilakukan tiga hari, yaitu hari selasa, rabu dan kamis, hal ini disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh para pengajar yang ada di PAUD Harapan Mekar. Para pengajar hanya memiliki waktu untuk mengajar hanya di hari-hari itu, dengan demikian maka proses belajar mengajar baru bisa dilaksanakan tiga hari dalam seminggu.

Alokasi waktu pembelajaran program ini adalah 2 jam setengah untuk setiap harinya. Metode yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah ceramah, diskusi dan praktek, dari hasil

pengamatan peneliti bahwa media yang digunakan pada saat proses belajar mengajar sangat sederhana. Pada saat melakukan praktek media yang digunakan untuk keperluan praktek, para tutor hanya menggunakan peralatan yang sederhana, tetapi para tutor bisa mengatasi kesederhanaan peralatan dengan ide-ide kreatif mereka, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan sesuai dengan harapan, hal ini menunjukkan bahwa guru atau tutor dalam proses pembelajaran cukup kreatif.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, biasanya dilakukan evaluasi atau penilaian. Penilaian hasil belajar bagi anak didik yang mengikuti program ini dilakukan melalui:

a. Penilaian harian atau mingguan.

Penilaian ini dilakukan oleh guru / tutor untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan anak dalam belajar, penilaian ini disesuaikan dengan kemajuan anak. Bahan evaluasi harian atau mingguan menggunakan lembar kerja anak yang bersatu dengan buku teks mata pelajaran atau dengan soal-soal yang disusun oleh guru yang bersangkutan.

b. Ulangan umum.

Ulangan umum merupakan penilaian proses belajar anak didik yang

dilakukan secara berkala. Penyelenggaraan ulangan umum yang dilakukan oleh tutor atau guru PAUD Harapan Mekar yaitu dengan menggunakan sistem semester dimana satu semester ditempuh selama 3 bulan

Penerapan Metode Iqra di PAUD Teratai Tunas Bangsa

Proses pembelajaran di PAUD Harapan Mekar, Tidak jauh berbeda dengan PAUD Teratai Tunas Bangsa, guru di PAUD ini mengajarkan hal yang sama yaitu dengan menggunakan teknik klasikal di Iqra jilid pertama yaitu guru mengajarkan cara membaca yang diawali oleh guru kemudian diikuti oleh anak didiknya. Pada jilid pertama ini guru mengajarkan cara membaca dengan pembacaan *fathah* dan pengenalan huruf-huruf Hijaiyah dari awal sampai akhir, pada jilid dua guru mengajari dengan bacaan dua harakat, untuk menandakan bahwa bacaan tersebut mempunyai dua harakat maka tutor atau guru menggunakan dua ketukan jari sebagai ukurannya, siswa juga diperkenalkan pada huruf-huruf bersambung yang tercantum dalam Iqra jilid tiga, pada Iqra jilid ini, siswa diharapkan bisa membaca huruf-huruf hijaiyah yang tersambung,

kemudian di jilid empat siswa diperkenalkan dengan bacaan *dhamah, kasrah, fathah, sukun serta fathatain, dhamatain, dan kasrotain*.

Proses pembelajaran di PAUD ini dilakukan selama lima hari, ini sangat berbeda dengan PAUD Harapan Mekar, yang kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan tiga hari adapun dari segi alokasi waktu yang disediakan PAUD Teratai Tunas Bangsa tidak jauh beda dengan PAUD Harapan Mekar yaitu setiap hari hanya 2 jam setengah, sedangkan para guru atau tutor berdomisili di daerah sekitar tempat pendidikan.

Tidak berbeda pula dengan evaluasi PAUD Harapan Mekar, PAUD Teratai Tunas Bangsa pun menggunakan penilaian dengan :

1. Ulangan harian atau mingguan. Penilaian ini pun dilakukan oleh guru atau tutor sesuai dengan kemajuan belajar anak didik. Bahan evaluasi harian pun masih menggunakan lembar kerja anak didik yang menyatu dengan buku teks mata pelajaran atau dengan soal-soal yang dibuat oleh guru.
2. Ulangan umum. Ini pun dilakukan secara berkala, dan disesuaikan dengan jadwal ulangan umum semesteran.

Kendala Penerapan Metode Iqra Di Pendidikan Anak Usia Dini Harapan Mekar dan Teratai Tunas Bangsa

1. Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa dalam menangkap materi lambat, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya perbedaan usia, kurangnya jam pelajaran tambahan bagi siswa, di luar jam pelajaran yang ada di kedua PAUD dan dalam hal motivasi belajar, anak-anak terlihat kurang, kasus-kasus seperti ini dapat ditemukan di kedua PAUD

2. Orang tua

Orang tua yang tidak memperhatikan terhadap perkembangan prestasi belajar anak, ini juga merupakan kendala, situasi yang demikian biasanya terjadi pada orang tua yang sibuk karena aktivitas pekerjaan yang terlalu padat sehingga lupa memperhatikan perkembangan anaknya.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga merupakan kendala, baik lingkungan sosial yang ada di sekitar rumah anak didik ataupun lingkungan sekitar PAUD, karena di saat-saat tertentu di tempat lembaga PAUD tersebut sering diadakan acara yang secara

sosial bisa mengganggu proses belajar mengajar, sebagai contoh misalkan ketika ada karnaval atau acara sejenis, anak-anak didik lebih suka menonton acara tersebut dibandingkan untuk belajar, dan hal ini lebih sering terjadi di PAUD Teratai Tunas Bangsa karena dekat dengan tempat pengadaan acara hiburan tersebut yaitu di area lapangan volly.

4. Guru

Kurangnya penguasaan guru dalam bagaimana cara menghadapi anak-anak yang notabene masih kanak-kanak akan menjadi kendala dalam proses belajar, kurangnya jumlah guru dalam proses belajar mengajar dalam satu hari merupakan suatu kendala karena metode Iqra idealnya adalah satu orang guru mengawasi atau mengajar sebanyak 6 orang siswa. Penguasaan guru terhadap metode yang digunakan ketika mengajar, juga bisa menjadi kendala, karena dalam proses pembelajaran apabila guru dalam mengajar hanya menggunakan satu metode akan menghasilkan proses belajar mengajar yang monoton, dan guru tidak mau melakukan terobosan baru.

5. Lingkungan belajar.

Lingkungan belajar yang kurang mendukung ini terjadi pada PAUD Harapan Mekar karena ruangnya agak sempit sedangkan jumlah murid yang

banyak di bagi menjadi 2 kelas, berbeda dengan tempat PAUD Teratai Tunas Bangsa yang mempunyai lingkungan belajar cukup luas, sehingga siswa merasa nyaman ketika mengikuti proses belajar mengajar

6. Manajemen Pengelolaan

Manajemen pengelolaan yang berupa pengelolaan administrasi bisa menjadi kendala apabila hal ini tidak dilakukan secara profesional, ini terlihat dari pengelolaan PAUD secara administrasi kurang lengkap, seperti administrasi RPP hal dikarenakan kesibukan para pengelola PAUD, sedangkan para tutor pun selain memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka juga mencari kehidupan yang lain selain mengajar.

7. Anggaran

Anggaran pelaksanaan pembelajaran yang kurang mencukupi ikut mempengaruhi dalam manajemen pengelolaan karena iuran yang dipungut dari siswa minim sekali yang masuk pada pengelola Program.

8. Evaluasi

Evaluasi belum dilaksanakan seperti apa yang diharapkan contohnya para guru belum menyelidiki bagi siswa yang terhambat dalam pelajarannya belum diselidiki secara mendalam. Alokasi

waktu yang terbatas juga ikut mempengaruhi dalam manajemen pengelolaan, ini dikarenakan jadwal waktu yang padat setiap minggunya yaitu hanya 2 jam setengah sedangkan waktu harus dibagi dengan pelajaran Agama lainnya.

9. Kurikulum

Kurikulum dari kedua PAUD ini masih sebatas yang ada yaitu setiap semester tamat Iqra 1 ini dikarenakan alokasi waktunya harus dibagi dengan pendidikan pelajaran agama lainnya, pengembangan Kurikulum belum dilaksanakan sebagaimana mestinya ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya hanya bersifat kurikuler sedangkan ekstrakurikulernya belum dilaksanakan, karena sumber daya manusia atau latar belakang siswa. Semua anak disatukan dalam satu kelas tidak diatur menurut masing-masing usia, karena faktor usia pun ikut mempengaruhi karakter masing-masing siswa.

10. Sarana Utama Pembelajaran

Alat yang tidak tersedia, sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti tidak tersedianya bangku dan meja, itu secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan belajar mereka dikarenakan sarananya kurang lengkap.

Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program ini diantaranya adalah :

1. Motivasi pendiri program pendidikan anak usia dini
2. Sambutan yang sangat positif dari warga masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan program pendidikan anak usia dini
3. Kepala PAUD dan pengajarnya selalu berkoordinasi dengan pihak terkait dalam hal ini Dinas Pendidikan
4. Dalam rangka pembenahan dan meningkatkan kualitas mutu pembelajaran setiap guru mengikuti pelatihan-pelatihan
5. Semangat dan antusias anak didik dalam mengikuti program ini
6. Guru-guru yang mengajar pada program ini berusaha keras untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik
7. Pemerintah membantu dan mendorong pelaksanaan dengan memberikan dana, buku-buku petunjuk pelaksanaan dan buku-buku pelajaran serta loka-lokakarya bagi pengelola-pengelola program dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan

Keberhasilan penerapan metode Iqra dalam pembelajaran Al-Quran pada pendidikan anak usia dini Harapan Mekar dan Teratai Tunas Bangsa

Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran salah satunya ditunjang oleh hasil evaluasi. Dari hasil evaluasi dinyatakan setiap lulusan tamat sampai Iqra empat, hal ini menunjukkan bahwa secara formalitas pembelajaran di kedua PAUD ini berhasil dengan indikator dilihat dari hasil kelulusan-kelulusan.

Untuk tingkat usia dini kemampuan membaca Iqra jilid empat merupakan prestasi yang luar biasa terlebih lagi ada anak-anak yang sudah lulus di Iqra enam, dari hasil pengamatan penulis bahwa hampir semua peserta didik dapat membaca Iqra jilid empat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Adapun untuk anak didik yang sudah lulus sampai Iqra enam penulis temukan ada di PAUD Harapan Mekar sebanyak 2 anak sedangkan di PAUD Teratai Tunas Bangsa sebanyak 8 anak. Untuk anak yang lulus Iqra lima penulis temukan di PAUD Harapan Mekar sebanyak 1 anak sedangkan di PAUD Teratai Tunas Bangsa sebanyak 5 orang. Sisanya baik di PAUD Harapan Mekar

maupun di PAUD Teratai Tunas Bangsa telah lulus iqra empat.

Berdasarkan hasil observasi mengenai tingkat kemampuan anak dalam membaca iqra menunjukkan keberhasilan program pembelajaran iqra baik di PAUD Harapan Mekar maupun PAUD Teratai Tunas Bangsa. Keberhasilan tersebut secara tidak langsung mendukung program Pemerintah Kota Bandung mengenai program pemberantasan buta baca tulis Al-Quran.

SIMPULAN

1. Penerapan metode Iqra dalam pembelajaran Al-Quran pada Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan pada PAUD Harapan Mekar dan PAUD Teratai Tunas Bangsa. Program Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan pra sekolah atau sebelum memasuki pendidikan sekolah Dasar. Program Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya perwujudan dari pemerataan dari kesempatan untuk mendapatkan pendidikan anak usia dini serta lebih jauhnya agar mereka mempunyai kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kelak nanti.

2. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada kedua Pendidikan

Anak Usia Dini ini hampir sama dengan proses pembelajaran seperti sekolah-sekolah formal pada umumnya. Namun terbatas waktu dan tempat. Guru yang dilibatkan mengajar adalah guru-guru yang berdomisili di tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak usia dini. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sangat sederhana dengan tidak menggunakan meja dan kursi padahal idealnya harus tersedia alat-alat itu supaya proses belajar sesuai dengan prosedur yang diharapkan.

3. Kendala di kedua Pendidikan Anak Usia Dini adalah : (a) Heterogenitas anak yang belum bisa diatasi dan diarahahkan dengan baik, (b) Orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan prestasi anaknya, (c) Lingkungan sosial yang tidak kondusif untuk kegiatan belajar, (d) Guru kurang berpengalaman dalam melakukan pengajaran terhadap anak usia dini, (e) Lingkungan belajar yang tidak memadai untuk menampung jumlah, (f) Manajemen pengelolaan administrasi pembuatan RPP, (g) Anggaran biaya yang sangat minim untuk pelaksanaan pembelajaran, (h) Evaluasi terhadap siswa yang terhamabat dalam pelajarannya, (i) Kurikulum hanya bersifat kurikuler, (j) sarana utama

pembelajaran belum tersedia secara lengkap.

4. Program kedua Pendidikan Anak Usia Dini ini bisa dilihat berhasil karena setiap tahun mengeluarkan lulusan dan setiap tahun pun masih melaksanakan kegiatan pendidikan dengan membuka pendaftaran untuk melaksanakan pendidikan. Program pendidikan ini pun memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk mengenyam pendidikan pra sekolah agar mereka mempunyai bekal setelah mereka memasuki jenjang sekolah Dasar serta melaksanakan amanat Pemerintah Pusat dan Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazaly terjemahan Moh. Zufri. (2003). *Ihya Ulum al-Din*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Joice, Bruce. (2009). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (1994). *Metode metode mengajar A-lQuran di sekolah Umum*.

- Fatimah, Enung. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Manna Khalil al-Khattan. (1998). *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Mansur. (2009). *Pendiikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faridh, Miftah. (2010). *Jendela Aktivita*. Bandung: Bandung Agamis.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algersindo.
- Shihab, Quraish. (2003). *Wawasan AlQuran*, Bandung: Mizan.
- Anwar, Rosihon. (1999). *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarlito. (1996). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Supiana. (2002). *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Taqiyuddin. (2008). *Pendidikan untuk Semua*. Bandung: Mulia Press Bandung.